

**PENGARUH TECHNOLOGY READINESS ACCEPTANCE MODEL
TERHADAP MINAT PENGGUNAAN BSI MOBILE
(STUDI BSI KCP SAMARINDA BUNG TOMO)**

Erika Wana Maharani Zein
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
erikawana009@gmail.com

Dedy Mainata
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
dmainata@gmail.com

Arista Wibowo
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
arista.wibowo@uinsi.ac.id

Article History

Received:
10th December 2025

Accepted:
5th March 2026

Published:
20th June 2026

Abstract

The rapid development of digital technology has encouraged Islamic banks to strengthen mobile banking services in order to provide more efficient, practical, and time-saving transactions for customers. Although previous studies have widely examined mobile banking adoption using the Technology Acceptance Model (TAM), limited research has integrated technology readiness dimensions into the Technology Readiness Acceptance Model (TRAM) in the context of Islamic mobile banking, particularly BSI Mobile. This study therefore aims to analyze the effect of optimism, innovativeness, discomfort, and insecurity on perceived usefulness and perceived ease of use, and their subsequent effect on customers' intention to use BSI Mobile at BSI KCP Samarinda Bung Tomo. This research employed a quantitative approach with a survey method involving 120 respondents selected through purposive sampling, and the data were analyzed using SmartPLS. The results show that innovativeness, discomfort, and insecurity significantly affect perceived ease of use, while perceived ease of use significantly affects perceived usefulness and intention to use. Perceived usefulness also has a significant effect on intention to use BSI Mobile. However, optimism does not significantly affect perceived ease of use, and innovativeness, discomfort, and insecurity do not significantly affect perceived usefulness. These findings indicate that customers' intention to use BSI Mobile is mainly shaped by their perceptions of ease of use and usefulness. This study contributes to the literature by extending the application of TRAM in Islamic banking and offers practical implications for improving the quality and attractiveness of BSI Mobile services.

Keywords: *BSI Mobile, Technology Readiness Acceptance Model, Islamic Banking, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Intention to Use*

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah berbagai aktivitas pada hampir seluruh sektor ekonomi, termasuk industri perbankan. Perkembangan teknologi informasi mendorong bank untuk menghadirkan layanan yang lebih efisien, cepat, fleksibel, dan mudah diakses oleh nasabah. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah layanan mobile banking, yaitu layanan perbankan berbasis aplikasi yang memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi keuangan melalui perangkat pintar kapan saja dan di mana saja. Kehadiran layanan digital semacam ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional bank, tetapi juga berpotensi memperluas akses layanan keuangan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memperkuat daya saing industri perbankan di tengah perubahan perilaku konsumen yang semakin digital (OJK 2021: Ngan and Khoi 2020).

Dalam konteks perbankan syariah, transformasi digital memiliki makna yang semakin penting karena tidak hanya berkaitan dengan efisiensi layanan, tetapi juga dengan upaya memperluas literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Salah satu inovasi digital yang dikembangkan oleh Bank Syariah Indonesia adalah BSI Mobile. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur transaksi dan layanan keuangan, seperti transfer, pembayaran, pembelian, investasi, serta fitur layanan Islami, termasuk kalkulator zakat. Dengan demikian, BSI Mobile tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendekatkan layanan perbankan syariah kepada masyarakat secara lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan kondisi literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia yang masih relatif rendah. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, tingkat literasi keuangan syariah tercatat sebesar 39,11% dan tingkat inklusi keuangan syariah sebesar 12,88%, angka yang masih jauh di bawah keuangan konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan digital syariah seperti BSI Mobile belum cukup hanya disediakan, tetapi juga perlu dipahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan minat penggunaannya oleh nasabah. Dengan kata lain, keberhasilan digitalisasi perbankan syariah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan juga oleh kesiapan psikologis dan persepsi pengguna terhadap teknologi tersebut (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat penggunaan teknologi umumnya dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model (TAM)*, terutama melalui dua konstruk utama,

yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan bahwa penerimaan teknologi juga dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam menghadapi teknologi baru. Dalam hal ini, *Technology Readiness Acceptance Model (TRAM)* menjadi model yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi kesiapan teknologi, yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*, dengan konstruk utama dalam TAM. Meski demikian, hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh dimensi-dimensi tersebut terhadap persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan minat penggunaan masih menunjukkan temuan yang beragam, bergantung pada konteks penelitian, karakteristik objek, dan profil responden.

Penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dengan mengintegrasikan model TRAM dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, khususnya pada Bank Syariah Indonesia KCP Samarinda Bung Tomo, yang memiliki performa tinggi dalam registrasi pengguna BSI *Mobile*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity* terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang selanjutnya memengaruhi minat penggunaan aplikasi BSI *Mobile*.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* yang penting untuk diisi. Pertama, penelitian mengenai minat penggunaan *mobile banking* masih lebih banyak berfokus pada model TAM, sementara kajian yang mengintegrasikan dimensi *technology readiness* ke dalam model TRAM dalam konteks perbankan syariah Indonesia masih relatif terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah penggunaan BSI *Mobile* sebagai objek kajian, khususnya pada level kantor cabang pembantu dengan karakteristik nasabah yang spesifik. Ketiga, adanya variasi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity* terhadap *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan minat penggunaan belum bersifat konklusif, sehingga masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks empiris yang berbeda.

Atas dasar itu, penelitian ini memiliki originalitas pada penerapan model TRAM dalam konteks perbankan syariah Indonesia, khususnya pada nasabah BSI KCP Samarinda Bung Tomo. Originalitas penelitian tidak hanya terletak pada objek kajian yang spesifik, tetapi juga pada upaya menjelaskan minat penggunaan BSI *Mobile* melalui integrasi faktor kesiapan teknologi dan faktor penerimaan teknologi secara simultan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana faktor psikologis pengguna memengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan dan manfaat teknologi, yang pada akhirnya membentuk minat menggunakan layanan *mobile banking* syariah.

Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dan akademik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi Bank Syariah Indonesia dalam merancang strategi pengembangan BSI Mobile yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan persepsi nasabah, terutama dalam meningkatkan rasa nyaman, rasa aman, kemudahan penggunaan, dan manfaat yang dirasakan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai adopsi teknologi pada sektor perbankan syariah, khususnya yang menggunakan perspektif TRAM sebagai model integratif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan pengaruh optimism, innovativeness, discomfort, dan insecurity terhadap perceived usefulness dan perceived ease of use, serta pengaruh keduanya terhadap minat penggunaan BSI Mobile pada nasabah BSI KCP Samarinda Bung Tomo.

B. KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

Technology Readiness

Technology Readiness merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh A. Parasuraman seorang profesor dan ketua James W. McLamore dalam pemasaran *University Of Miami di Florida* yang menjelaskan kecenderungan individu untuk menerima teknologi baru dengan diharapkan dapat mencapai tujuan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam pekerjaan rumah tangga dan tempat kerja (Parasuraman 2000). *Technology Readiness* juga dapat diartikan keseluruhan keadaan pikiran yang timbul dari kesiapan psikologis seseorang dalam menerima teknologi baru.

Penerapan *Technology Readiness index 2.0* memiliki penerapan yang luas dan ringkas sehingga dapat digunakan pada konteks yang berbeda yang dapat mengukur dan memahami dinamika konsumen di balik adopsi teknologi (Parasuraman and Colby 2015). Dimensi pengukuran *technology readiness* pada individu di antaranya sebagai berikut:

a. Dimensi Pendukung (*Contributor*)

1. *Optimisms*

Kepribadian ini menggambarkan pandangan positif individu terhadap teknologi, yang menciptakan rasa percaya bahwa teknologi yang digunakan dapat memberikan kontrol lebih baik dan meningkatkan efisiensi dalam kehidupan mereka.

2. *Innovativeness*

Kepribadian ini menggambarkan kecenderungan individu yang dapat menjadi seorang pionir dalam hal teknologi atau menjadi pemimpin dalam penggunaan sebuah teknologi.

Dimensi Penghambat (*Inhibitor*)

1. *Discomfort*

Perasaan tidak nyaman dan tidak dapat mengontrol teknologi dengan baik saat menggunakan atau mengadopsi sebuah teknologi.

2. *Insecurity*

Perasaan tidak percaya atau skeptis terhadap kemampuan yang dimiliki teknologi apakah dapat bekerja dengan baik atau tidak terutama dalam hal melindungi data pribadi (Wandira et al. 2022).

Technology Acceptance Model

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Fred D. Davis seorang profesor dan ketua Bobby G. Stevenson di Bidang IT pada Rawls Collage of Business Texas Tech University. Teori ini banyak di adopsi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Hal ini memungkinkan organisasi atau lembaga untuk melakukan evaluasi dalam merancang teknologi yang lebih baik, serta memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh penggunanya (Wicaksono 2022).

Technology Acceptance Model menggunakan tiga faktor dan dijadikannya sebagai variabel utama di antaranya *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang dipersepsikan untuk mengukur *behavioral intention* atau disebut juga minat penggunaan yang dibangun atas dasar dari model penerimaan atau penggunaan teknologi (Venkatesh and Davis 2015).

1. *Perceived Usefulness*

Persepsi ini disebut “*the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance*” hal ini menjelaskan pengguna percaya jika menggunakan atau merasakan dalam menggunakan sistem teknologi akan meningkatkan kinerjanya.

2. *Perceived Ease Of Use*

Persepsi ini disebut “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of effort*” hal ini menjelaskan jika suatu sistem teknologi memberikan kemudahan sehingga tidak memerlukan usaha yang keras dan akan terbebas dari kesulitan (Lai et al. 2020).

3. *Behavioral Intention*

Behavioral Intention diartikan sebagai minat menggunakan sebagai tingkat keinginan atau dorongan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku ini akan ada jika individu melihat bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menimbulkan minat sehingga menghasilkan sebuah dorongan individu untuk menggunakan sebuah produk tertentu (Ngan and Khoi 2020).

Technology Readiness Acceptance Model

Technology Readiness Acceptance Model (TRAM) adalah model yang mengkombinasikan dua teori utama yaitu *Technology Readiness* (TR) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini pertama kali diperkenalkan dalam penelitian Chien dan Sher (2007) dengan judul “*Integrating technology readiness into technology acceptance: The TRAM model diterbitkan di jurnal Psychology and Marketing*”. Melalui penggabungan kedua teori tersebut, model ini memungkinkan untuk menganalisis dan memahami proses psikologis yang dialami individu saat menerima produk atau sistem berbasis teknologi (Lin and Sher 2007).

Dengan variabel *Technology Readiness* di antaranya dua kelompok variabel *contributor* dan *inhibitor* tersebut menjadi yang mempengaruhi variabel turunan dari *Technology Acceptance Model* diantaranya adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang mempengaruhi minat penggunaan sebuah sistem teknologi baru (Singh 2021).

BSI Mobile

Layanan digital banking yang marak digunakan di kalangan nasabah bank adalah mobile banking. Definisi mobile banking adalah sebagai sistem yang digunakan nasabah perbankan untuk berinteraksi dengan pihak bank melalui perangkat seluler *smartphone* (Matthew et al. 2020). Layanan *mobile banking* hanya dapat diakses oleh nasabah yang sudah memiliki rekening pada bank yang bersangkutan (Jasmi et al. 2015). Mobile banking diluncurkan oleh seluruh bank konvensional dan bank syariah. Sehingga memudahkan para nasabahnya dalam mengakses keuangannya kapan saja dan di mana saja sehingga akan menghemat waktu dan biaya, sehingga aktivitas menjadi efisien dan produktif (Nustini et al. 2020).

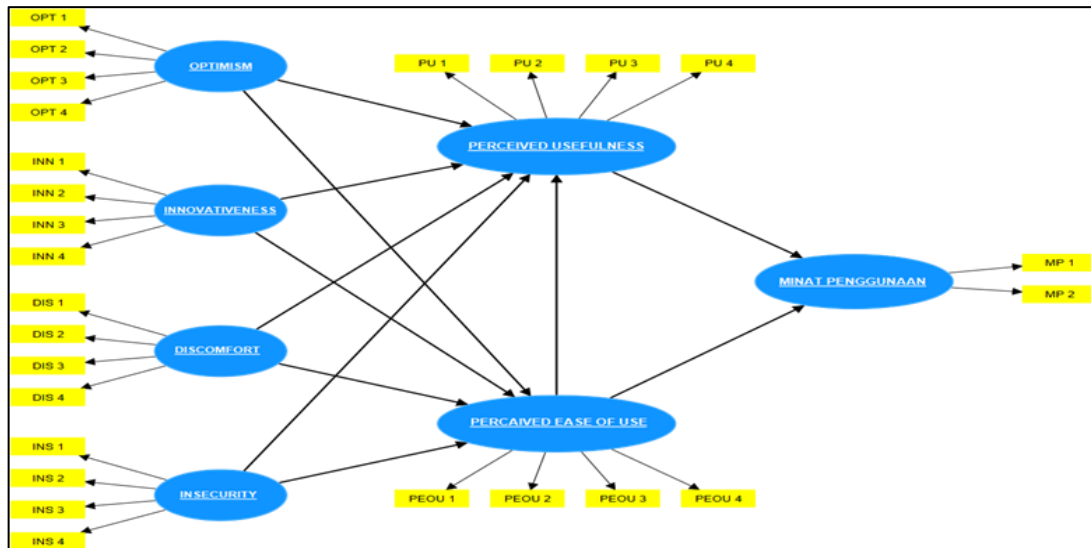
Mobile banking sudah diterapkan di seluruh perbankan di Indonesia, salah satunya pada perbankan syariah. Bank Syariah Indonesia menggunakan layanan digital banking salah satunya *mobile banking* yang nama aplikasinya adalah BSI Mobile (Wandira et al. 2022). BSI Mobile merupakan aplikasi *mobile banking* dari Bank Syariah Indonesia yang memberikan kemudahan bagi para nasabahnya untuk melakukan seluruh transaksi keuangan nasabahnya secara online (Arfarizan and Hasan 2022). BSI Mobile dapat diakses melalui perangkat *smartphone* baik android ataupun iOS (Batubara et al. 2023).

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model atau gambaran yang berupa konsep yang menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya atau dapat didefinisikan sebagai rumusan masalah yang dikembangkan melalui prosedur deduktif untuk menghasilkan sejumlah konsep dan proposisi yang membantu dalam perumusan semua hipotesis penelitian oleh peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan beberapa variabel laten yaitu, (X1) *optimism*, *innovativeness* (X2), *discomfort* (X3) dan *insecurity* (X4) sebagai variabel independen. *Perceived usefulness* (Z1) dan *perceived ease of use* (Z2) sebagai variabel intervening. Minat Penggunaan (Y) sebagai variabel dependen. Untuk memudahkan penelitian ini, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Mengacu pada teori dan studi terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_{a1}: *Optimism* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H₀₁: *Optimism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H_{a2}: *Optimism* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
- H₀₂: *Optimism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
- H_{a3}: *Innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H₀₃: *Innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H_{a4}: *Innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
- H₀₄: *Innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
- H_{a5}: *Discomfort* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H₀₅: *Discomfort* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
- H_{a6}: *Discomfort* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.

- H₀₆: *Discomfort* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
H_{a7}: *Insecurity* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
H₀₇: *Insecurity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*.
H_{a8}: *Insecurity* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
H₀₈: *Insecurity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
H_{a9}: *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
H₀₉: *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*.
H_{a10}: *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan BSI Mobile.
H₀₁₀: *Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan BSI Mobile.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dan mengadopsi pendekatan survei (*survey research*) di mana objek mencakup populasi besar maupun kecil. Dengan pendekatan ini, dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan antar variabel psikologis dan sosiologis. Populasi penelitian ini didapatkan dari Data *Customer Information File* (CIF) Bank Syariah Indonesia KCP Samarinda Bung Tomo terdapat 11.905 nasabah (Outlet BSI RO IX Kalimantan 2024). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*, yang merupakan pemilihan unit sampel berdasarkan pertimbangan subjektif. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu nasabah BSI KCP Samarinda Bung Tomo yang menggunakan BSI Mobile. Dikarenakan pada penelitian ini memiliki populasi yang sangat besar sehingga peneliti mengambil sampel berdasarkan rumus persenan dari Yount William melalui tabel berikut:

Tabel 1. Sampling Yount (1999)

BESAR POPULASI	BESAR SAMPEL (%)
0 – 100	100%
101 – 1.000	10%
1.001 – 5.000	5%
5. 0001 – 10.000	3%
> 10.000	1%

Sumber: Jamaluddin Ahmad, 2015

Adapun sampel yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan besar sampel 1% dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= \text{Populasi} \times 1\% \\ &= 11.905 \times 1\% \end{aligned}$$

= 119, 050

Dari perhitungan sampel di atas, maka besaran sampel yang didapatkan sebesar 1% dari 11.905 yaitu sebesar 119, 050. Hasil dari sampel yang didapatkan akan dibulatkan 120 responden dikarenakan mendapatkan hasil pecahan terdapat koma yang sebaiknya dibulatkan ke atas (Sugiyono 2016).

Teknik Pengumpulan data melalui observasi, yaitu pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data dengan penelitian secara langsung terhadap kondisi lingkungan pada objek penelitian (Hadi 2016). Studi Pustaka pengumpulan data dari hasil telaah beberapa dokumen, artikel ataupun buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti (Amruddin et al. 2022). Kuesioner dalam bentuk perangkat pertanyaan tertulis dibagikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun agar mendapatkan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2018). Setiap responden yang terpilih akan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara online menggunakan link *google form* atau *offline* menggunakan kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang akan dijalankan. Skala likert memiliki dua bentuk pertanyaan yaitu positif dan negatif (Siregar 2017). Berikut poin skala likert yang digunakan:

Tabel 2. Skala Likert

Pernyataan Positif	Point	Pernyataan Negatif	Point
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: Sofian Siregar, 2017

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas), variabel intervening (penghubung) dan variabel dependen (terikat) di antaranya sebagai berikut variable yang digunakan pada penelitian ini yaitu; *Optimism* (Independen X1): Pendapat atau pandangan yang positif tentang teknologi dan keyakinan bahwa teknologi memberi orang lebih banyak otonomi, kemampuan beradaptasi, dan efisiensi dalam kehidupan pribadi mereka. *Innovativeness* (Independen X2): Kecenderungan untuk menjadi pionir teknologi dan pemimpin pemikiran. *Discomfort* (Independen X3): Perasaan kurangnya kemampuan atau kendali atas teknologi dan perasaan kewalahan terhadap teknologi baru. *Insecurity* (Independen X4): Ketidakpercayaan terhadap teknologi, berasal dari perasaan skeptis mengenai kemampuan untuk bekerja dengan baik dan khawatir dengan dampak buruk yang akan diberikan oleh teknologi terhadap kinerjanya (Parasuraman and Colby 2015).

Perceived Ease Of Use (Intervening Z1): Persepsi ini disebut “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of effort*” hal ini menjelaskan jika suatu sistem teknologi memberikan kemudahan sehingga tidak memerlukan usaha yang keras dan akan terbebas dari kesulitan. *Perceived Usefulness* (Intervening Z2): Persepsi ini disebut “*the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance*” hal ini menjelaskan pengguna percaya jika menggunakan atau merasakan dalam menggunakan sistem teknologi akan meningkatkan kinerjanya (Lai et al. 2020) (Venkatesh and Davis 2015).

Minat Penggunaan (Dependen Y): Minat Penggunaan sebagai tingkat keinginan atau dorongan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku ini akan ada jika individu melihat bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menimbulkan minat sehingga menghasilkan sebuah dorongan individu untuk menggunakan sebuah produk tertentu (Bothma and Mostert 2023).

Teknik Analisa data pada penelitian ini menerapkan PLS-SEM karena variabel laten yang diukur berdasarkan indikator-indikator sehingga peneliti dapat menganalisis dengan perhitungan yang terperinci dan lebih jelas (Ghozali 2016) dan menggunakan SmartPLS versi 4.0.9.9 . sebagai alat untuk pengujiannya. *Outer model* digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis *outer model* memiliki empat tahapan pengujian, yaitu *individual item reliability*, *internal consistency*, *average variance extracted* (AVE), dan *discriminant validity*. Analisis *inner model* memiliki empat tahapan pengujian, yaitu *path coefficient* (β), *coefficient of determination* (R^2), *t-test* menggunakan metode *bootstrapping*, dan *effect size* (f^2) (Sarstedt, Ringle, and Hair 2021).

Teknisnya, Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS versi 4.0.9.9, karena metode ini sesuai untuk menganalisis hubungan antarvariabel laten yang diukur melalui beberapa indikator. Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu *outer model* dan *inner model*. Pada *outer model*, pengujian meliputi: (1) *individual item reliability* dengan melihat nilai *outer loading* yang diharapkan $> 0,70$, meskipun nilai $0,60-0,70$ masih dapat diterima pada penelitian eksploratif; (2) *internal consistency reliability* dengan melihat nilai *composite reliability* $> 0,70$; (3) *convergent validity* dengan melihat nilai *average variance extracted* (AVE) $> 0,50$; dan (4) *discriminant validity* dengan melihat nilai *cross loading* serta kriteria Fornell-Larcker, yaitu akar kuadrat AVE pada setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya.

Selanjutnya, pada *inner model*, pengujian dilakukan melalui: (1) *path coefficient* untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antarvariabel; (2) *coefficient of determination* (R^2), dengan kriteria $0,67$ dikategorikan kuat, $0,33$ moderat, dan $0,19$ lemah; (3) uji signifikansi menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan nilai *t-statistic* $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% (two-tailed);

serta (4) effect size (f^2), dengan kriteria 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 pengaruh sedang, dan 0,35 pengaruh besar. Standar ukur tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai kelayakan model pengukuran dan model struktural pada penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

1. *Individual Item Reliability*

Tabel 3. Outer Loading

	DIS	INN	INS	MP	OPT	PEOU	PU
DIS 1	0.950						
DIS 2	0.632						
DIS 3	0.717						
DIS 4	0.807						
INN 1		0.660					
INN 2		0.884					
INN 3		0.891					
INN 4		0.647					
INS 1			0.916				
INS 2			0.674				
INS 3			0.821				
INS 4			0.837				
MP1				0.956			
MP2				0.935			
OPT1					0.805		
OPT2					0.846		
OPT3					0.708		
OPT4					0.850		
PEOU 1						0.824	
PEOU 2						0.781	
PEOU 3						0.800	
PEOU 4						0.851	
PU 1							0.900
PU 2							0.912
PU 3							0.963
PU 4							0.888

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Nilai indikator yang baik yaitu >0.6 dan muatan indikator di bawah 0.6 harus diabaikan dari model pengukuran. Hasil dari outer loadings dapat dilihat dari tabel 3, diperoleh nilai

indikator-indikator variabel 0.6 dan cenderung di atas 0.7. Sehingga seluruh indikator dapat digunakan dalam penelitian.

2. *Internal Consistency Reliability (CR)*

Tabel 4. *Consistency Reliability (CR)*

Variabel	<i>Composite Reliability (CR)</i>
<i>Discomfort (DIS)</i>	0.863
<i>Innovativeness (INN)</i>	0.858
<i>Insecurity (INS)</i>	0.888
<i>Minat Penggunaan (MP)</i>	0.944
<i>Optimism (OPT)</i>	0.879
<i>Perceived Ease Of Use (PEOU)</i>	0.887
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0.954

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Nilai *Composite Reliability* yang dikatakan ideal jika nilai >0.7 . Hasil *composite reliability* dapat dilihat dari tabel XI, diperoleh nilai >0.7 , sehingga seluruh variabel pada penelitian sudah valid dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 5. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Discomfort (DIS)</i>	0.617
<i>Innovativeness (INN)</i>	0.607
<i>Insecurity (INS)</i>	0.667
<i>Minat Penggunaan (MP)</i>	0.894
<i>Optimism (OPT)</i>	0.647
<i>Perceived Ease Of Use (PEOU)</i>	0.663
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0.840

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dikatakan ideal jika hasil perhitungan mendapatkan nilai >0.5 dapat menunjukkan ukuran nilai convergent validity yang baik. Dalam pengujian *Average Variance Extracted (AVE)* seluruh variabel menghasilkan nilai >0.5 . Hasil tersebut menunjukkan seluruh variabel valid dan dapat diterima atau digunakan.

4. *Discriminant Validity*

Tabel 6. Cross Loadings

	DIS	INN	INS	MP	OPT	PEOU	PU
DIS 1	0.950	-0.043	0.139	0.102	0.003	0.118	-0.256
DIS 2	0.632	0.046	0.262	0.098	0.048	0.142	0.064
DIS 3	0.717	0.080	0.201	-0.023	-0.006	0.016	-0.034
DIS 4	0.807	0.048	0.349	0.077	-0.072	0.045	-0.110
INN 1	0.091	0.660	-0.096	0.434	0.554	0.392	0.264
INN 2	0.046	0.884	-0.170	0.423	0.485	0.538	0.440
INN 3	0.012	0.891	0.015	0.445	0.545	0.578	0.421
INN 4	-0.290	0.647	0.018	0.115	0.411	0.222	0.278
INS 1	0.182	-0.115	0.916	-0.153	-0.397	-0.506	-0.355
INS 2	0.399	-0.031	0.674	0.022	-0.124	-0.052	-0.048
INS 3	0.123	0.020	0.821	0.044	-0.132	-0.311	-0.112
INS 4	0.225	-0.078	0.837	-0.075	-0.073	-0.325	-0.370
MP1	0.048	0.463	-0.075	0.956	0.622	0.561	0.439
MP2	0.141	0.443	-0.099	0.935	0.469	0.448	0.400
OPT1	-0.049	0.495	-0.177	0.356	0.805	0.372	0.396
OPT2	0.069	0.549	-0.335	0.565	0.846	0.607	0.604
OPT3	-0.303	0.482	-0.086	0.338	0.708	0.186	0.221
OPT4	0.028	0.516	-0.132	0.534	0.850	0.474	0.393
PEOU 1	0.096	0.617	-0.365	0.400	0.535	0.824	0.503
PEOU 2	-0.108	0.469	-0.342	0.397	0.459	0.781	0.596
PEOU 3	0.091	0.382	-0.330	0.401	0.315	0.800	0.446
PEOU 4	0.233	0.429	-0.413	0.547	0.505	0.851	0.489
PU 1	-0.106	0.460	-0.200	0.438	0.519	0.569	0.900
PU 2	-0.261	0.430	-0.445	0.404	0.539	0.604	0.912
PU 3	-0.248	0.403	-0.375	0.405	0.530	0.565	0.963
PU 4	-0.192	0.404	-0.217	0.384	0.419	0.551	0.888

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Dalam pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan cara melihat hasil nilai *cross loadings* dari prediktor yang dinilai lebih besar pada variabel latennya sendiri dibandingkan dengan nilai loading-nya terhadap variabel lainnya.

Tabel 7. *Fornell-Lacker Criterion*

	DIS	INN	INS	MP	OPT	PEOU	PU
DIS	0.785						
INN	-0.009	0.779					
INS	0.226	-0.082	0.817				
MP	0.095	0.479	-0.090	0.946			
OPT	-0.020	0.633	-0.259	0.584	0.804		
PEOU	0.100	0.587	-0.447	0.539	0.565	0.814	
PU	-0.221	0.463	-0.342	0.445	0.549	0.625	0.916

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Cara lain untuk melihat nilai discriminant validity dengan menghitung nilai dari *Fornell-Lacker Criterion*. Hasil dapat dibandingkan nilai akar *Average Variance Extracted* antar indikator dengan konstrak blok lainnya. Nilai akar harus dipastikan lebih tinggi dari korelasi blok lainnya.

Analisis Inner Model

a. Path Coefficient (β)

Tabel 8. *Path Coefficient (β)*

Variabel	Path Coefficient (β)	Analisis
DIS → PEOU	0.200	Signifikan
DIS → PU	-0.272	Tidak Signifikan
INN → PEOU	0.438	Signifikan
INN → PU	-0.006	Tidak Signifikan
INS → PEOU	-0.408	Signifikan
INS → PU	0.017	Tidak Signifikan
OPT → PEOU	0.186	Tidak Signifikan
OPT → PU	0.261	Signifikan
PEOU → MP	0.428	Signifikan
PEOU → PU	0.516	Signifikan
PU → MP	0.178	Signifikan

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Nilai path coefficient (β) dikatakan ideal, jika memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 0,1. Hasil dari path coefficient (β) dapat dilihat dari tabel 8, diperoleh dari total 11 jalur terdapat 4 jalur yang tidak signifikan di antaranya adalah DIS → PU, INN → PU, dan INS → PU yang memiliki nilai di bawah 0,1.

b. *Coefficient of Determonation (R²)*

Tabel 9. Coefficient of Determonation (R²)

Variabel	R ²	Analisis
MP	0.310	Moderat
PEOU	0.565	Moderat
PU	0.517	Moderat

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Nilai R-Square pengaruh atau hubungan antar variabel dapat dinyatakan ideal jika ≥ 0.67 , nilai ≥ 0.33 sebagai nilai yang moderat, sedangkan nilai ≤ 0.19 sebagai nilai yang lemah. Hasil dari coefficient of determination (β) dapat dilihat dari perhitungan nilai R-Square tabel 9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel dapat dikatakan moderat.

c. *T-test*

Tabel 10. T-Test

Variabel	T-Statistic	Analisis
DIS → PEOU	2.427	Diterima
DIS → PU	1.886	Ditolak
INN → PEOU	4.427	Diterima
INN → PU	0.065	Ditolak
INS → PEOU	7.230	Diterima
INS → PU	0.170	Ditolak
OPT → PEOU	1.946	Ditolak
OPT → PU	2.869	Diterima
PEOU → MP	3.463	Diterima
PEOU → PU	4.800	Diterima
PU → MP	2.025	Diterima

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Pengujian t-test menggunakan metode bootstrapping dengan tipe uji two-tailed, dengan tingkat signifikan 0.05 (5%) dalam pengujian hipotesis penelitian. Nilai t-test dihasilkan > 1.96 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil dari t-test dapat dilihat dari tabel 10, diperoleh dari total 11 jalur terdapat 4 jalur yang ditolak di antaranya adalah DIS → PU, INN → PU, INS → PEOU dan INS → PU yang memiliki nilai di bawah 0,1.

d. *Effect Size* (f^2)

Tabel 11. *Effect Size* (f^2)

Variabel	f^2	Analisis
DIS → PEOU	0.087	Kecil
DIS → PU	0.134	Menengah
INN → PEOU	0.261	Menengah
INN → PU	0.000	Tidak Berpengaruh
INS → PEOU	0.335	Menengah
INS → PU	0.000	Tidak Berpengaruh
OPT → PEOU	0.044	Kecil
OPT → PU	0.075	Kecil
PEOU → MP	0.161	Menengah
PEOU → PU	0.240	Menengah
PU → MP	0.028	Kecil

Sumber: Output SmartPLS 4.0.9.9, 2024

Dikatakan pengaruh besar jika nilai ≥ 0.35 , dikatakan pengaruh sedang atau menengah di ambang batas 0.15. Hasil dari f^2 dapat dilihat dari tabel 11, diperoleh dari total 11 jalur terdapat di antaranya adalah DIS → PU, INN → PEOU, INS → PEOU, PEOU → MP, dan PEOU → PU memiliki pengaruh menengah. DIS → PEOU, OPT → PEOU, OPT → PU, dan PU → MP memiliki pengaruh kecil. INN → PU dan INS → PU tidak memiliki pengaruh karena nilainya berada di bawah 0.02.

Pembahasan

Pengaruh *Optimism* (OPT) terhadap *Perceived Ease of Use* (PEOU).

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a1} ditolak, H_{01} diterima) optimism tidak berpengaruh signifikan terhadap perceived ease of use. Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.186$ dan $t\text{-test} = 1.946 < 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan variabel tersebut secara statistik lemah dan tidak dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimism tidak berpengaruh signifikan terhadap perceived ease of use. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif nasabah terhadap teknologi belum tentu langsung membuat mereka menilai BSI Mobile sebagai aplikasi yang mudah digunakan. Dengan kata lain, keyakinan umum bahwa teknologi dapat membantu aktivitas sehari-hari belum otomatis diterjemahkan menjadi pengalaman kemudahan pada saat menggunakan aplikasi perbankan syariah secara nyata.

Secara teoretis, optimism dalam kerangka *technology readiness* menggambarkan pandangan positif individu terhadap teknologi. Namun, dalam konteks penggunaan *mobile banking*, persepsi kemudahan tidak hanya dibentuk oleh sikap positif, tetapi juga oleh pengalaman langsung pengguna terhadap antarmuka aplikasi, kejelasan menu, kecepatan akses, stabilitas sistem, serta kemudahan memahami fitur-fitur yang tersedia. Hal ini berarti bahwa nasabah dapat saja bersikap optimis terhadap teknologi digital secara umum, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan aplikasi tertentu apabila pengalaman penggunaannya belum sepenuhnya sederhana dan intuitif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mawaddah and Retnowardhani 2023) yang menunjukkan bahwa optimism tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. Kesamaan hasil ini memperlihatkan bahwa sikap optimis lebih merepresentasikan kesiapan mental terhadap teknologi, bukan jaminan bahwa pengguna akan langsung menilai suatu sistem mudah digunakan. Dalam konteks BSI Mobile, hal ini dapat dimaknai bahwa peningkatan optimisme nasabah terhadap digital banking perlu diikuti dengan penyederhanaan pengalaman penggunaan aplikasi. Dengan demikian, persepsi kemudahan tidak cukup dibangun melalui sikap positif terhadap teknologi, tetapi juga harus ditopang oleh desain layanan digital yang ramah pengguna.

Pengaruh *Optimism (OPT)* terhadap *Perceived Usefulness (PU)*.

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 2.261$ dan $t\text{-test} = 2.869 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan positif tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a2} diterima, H_{02} ditolak) *optimism* berpengaruh signifikan signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimism berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan positif nasabah terhadap teknologi, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menilai BSI Mobile sebagai aplikasi yang bermanfaat. Sikap optimis membuat nasabah lebih terbuka terhadap kemungkinan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, dan mempermudah aktivitas keuangan mereka.

Dalam perspektif TRAM, optimism merupakan salah satu dimensi pendorong yang memperkuat kesiapan individu untuk menerima teknologi. Ketika seseorang memiliki pandangan bahwa teknologi mampu meningkatkan kontrol, fleksibilitas, dan efektivitas aktivitas, maka ia cenderung lebih mudah menangkap manfaat fungsional dari aplikasi yang digunakan. Pada konteks BSI Mobile, manfaat tersebut dapat berupa kemudahan transfer, pembayaran, pembelian, serta akses terhadap fitur layanan Islami secara cepat dan praktis. Karena itu, optimisme lebih mungkin memengaruhi persepsi manfaat dibandingkan persepsi kemudahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahardja et al. 2023) yang menemukan bahwa optimism berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi manfaat sering kali diawali oleh keyakinan bahwa teknologi memang membawa nilai tambah. Secara praktis, implikasinya bagi Bank Syariah Indonesia adalah bahwa strategi komunikasi digital tidak hanya perlu menjelaskan fitur aplikasi, tetapi juga perlu membangun persepsi positif nasabah terhadap manfaat nyata BSI Mobile dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan optimism dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan persepsi kegunaan aplikasi.

Pengaruh *Innovativeness* (INN) terhadap *Perceived Ease of Use* (PEOU).

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.438$ dan $t\text{-test} = 4.427 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan positif tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan **positif**. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a3} diterima, H_{03} ditolak) *innovativeness* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived ease of use*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *innovativeness* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived ease of use*. Hal ini berarti bahwa nasabah yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencoba teknologi baru cenderung menilai BSI Mobile lebih mudah digunakan. Karakter pengguna yang inovatif biasanya ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap perubahan, serta keberanian untuk mengeksplorasi fitur-fitur baru. Karakteristik ini membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan sistem digital.

Secara teoritis, *innovativeness* tidak hanya menunjukkan kesiapan untuk menerima teknologi, tetapi juga kemampuan psikologis untuk belajar dan bereksperimen dengan teknologi baru. Oleh sebab itu, pengguna yang inovatif biasanya tidak mudah merasa terhambat oleh tampilan aplikasi, tahapan transaksi, atau fitur-fitur baru yang tersedia. Dalam konteks BSI Mobile, nasabah yang inovatif kemungkinan lebih cepat memahami fungsi aplikasi, terbiasa dengan pola transaksi digital, dan memiliki keyakinan lebih tinggi untuk mencoba fitur layanan yang disediakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mahmood, Imran, and Adil 2023) dan penelitian (Kumar et al. 2020) yang menyatakan bahwa *innovativeness* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived ease of use*. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa persepsi kemudahan tidak hanya dipengaruhi oleh desain aplikasi, tetapi juga oleh karakter pengguna. Implikasi praktisnya, Bank Syariah Indonesia dapat memanfaatkan kelompok nasabah yang lebih inovatif sebagai *early adopters* atau agen literasi digital, sehingga mereka dapat menjadi pendorong adopsi BSI Mobile pada kelompok nasabah lain yang tingkat kesiapan teknologinya lebih rendah.

Pengaruh *Innovativeness* (INN) terhadap *Perceived Usefulness* (PU).

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = -0.006$ dan $t\text{-test} = 0.065 < 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan positif tersebut secara statistik ditolak sebagai hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a4} ditolak, H_{04} diterima) *innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan nasabah untuk mencoba teknologi baru tidak otomatis membuat mereka menilai BSI Mobile lebih bermanfaat. Dengan kata lain, sikap inovatif lebih banyak berperan dalam mendorong keberanian mencoba dan memahami aplikasi, tetapi belum tentu menentukan penilaian atas manfaat nyata yang dirasakan setelah penggunaan.

Secara analitis, persepsi manfaat biasanya terbentuk ketika pengguna benar-benar merasakan efisiensi, efektivitas, dan kegunaan praktis dari suatu sistem. Sementara itu, *innovativeness* lebih dekat dengan kecenderungan perilaku untuk mencoba hal baru. Oleh karena itu, seorang nasabah dapat saja tertarik mencoba BSI Mobile karena rasa ingin tahu atau orientasi pada inovasi, tetapi penilaian mengenai manfaat aplikasi tetap akan bergantung pada pengalaman konkret, seperti kemudahan transaksi, kecepatan layanan, keamanan, dan kecocokan fitur dengan kebutuhan keuangan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kumar et al. 2020) yang juga menemukan bahwa *innovativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat persepsi manfaat, bank tidak cukup hanya menasar pengguna yang inovatif, tetapi juga harus memastikan bahwa fitur-fitur aplikasi benar-benar relevan, efisien, dan bernilai guna tinggi. Dengan demikian, *innovativeness* mungkin efektif untuk mendorong trial, tetapi belum tentu cukup untuk membangun persepsi manfaat tanpa pengalaman penggunaan yang memuaskan.

Pengaruh *Discomfort* (DIS) terhadap *Perceived Ease of Use* (PEOU).

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.200$ dan $t\text{-test} = 2.427 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a5} diterima, H_{05} ditolak) *discomfort* berpengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *discomfort* berpengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat rasa tidak nyaman nasabah terhadap teknologi berkaitan erat dengan cara mereka menilai kemudahan penggunaan BSI Mobile. Semakin kuat rasa tidak nyaman atau perasaan tidak

mampu mengendalikan teknologi, maka semakin besar kemungkinan nasabah menilai aplikasi sebagai sesuatu yang sulit digunakan.

Dalam konteks penggunaan mobile banking, discomfort dapat muncul dalam bentuk rasa ragu saat mengoperasikan fitur, khawatir salah menekan menu, bingung mengikuti alur transaksi, atau merasa kewalahan menghadapi aplikasi digital. Faktor-faktor tersebut secara langsung memengaruhi persepsi kemudahan, karena kemudahan tidak hanya diukur dari desain sistem, tetapi juga dari rasa percaya diri pengguna saat berinteraksi dengan sistem. Oleh sebab itu, discomfort merupakan hambatan psikologis yang relevan dalam menjelaskan penerimaan teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jeong and Kim 2023) yang menunjukkan bahwa discomfort berpengaruh signifikan terhadap perceived ease of use. Dalam konteks BSI Mobile, hasil ini menegaskan pentingnya penyederhanaan antarmuka, edukasi penggunaan aplikasi, dan pendampingan bagi nasabah yang belum terbiasa menggunakan layanan digital. Secara praktis, jika bank mampu menurunkan rasa tidak nyaman pengguna, maka persepsi kemudahan penggunaan aplikasi juga berpotensi meningkat.

Pengaruh *Discomfort* (DIS) terhadap *Perceived Usefulness* (PU).

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = -0.272$ dan $t\text{-test} = 1.886 < 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat ditolak sebagai hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a6} ditolak, H_{06} diterima) *discomfort* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa discomfort tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasa tidak nyaman terhadap teknologi tidak secara langsung menentukan apakah nasabah menganggap BSI Mobile bermanfaat atau tidak. Dengan kata lain, seorang nasabah bisa saja merasa kurang nyaman saat menggunakan aplikasi, tetapi tetap mengakui bahwa aplikasi tersebut berguna dalam membantu aktivitas perbankan.

Hal ini dapat dijelaskan karena persepsi manfaat lebih berkaitan dengan hasil atau keluaran yang diperoleh pengguna, seperti efisiensi waktu, kemudahan akses layanan, dan kepraktisan transaksi. Sementara itu, discomfort lebih berhubungan dengan proses interaksi saat menggunakan teknologi. Akibatnya, walaupun proses penggunaan dirasakan kurang nyaman, manfaat fungsional aplikasi masih tetap dapat diakui oleh nasabah. Dalam konteks BSI Mobile, nasabah mungkin tetap menilai aplikasi berguna karena mampu mempermudah transfer, pembayaran, atau transaksi lainnya, meskipun mereka belum merasa nyaman sepenuhnya dalam mengoperasikannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mawaddah and Retnowardhani 2023) dan penelitian (Mahmood et al. 2023) yang menegaskan bahwa hambatan emosional dan psikologis

tidak selalu menghapus persepsi manfaat. Implikasi praktisnya, bank perlu membedakan strategi peningkatan usability dan strategi peningkatan usefulness. Perbaikan pengalaman penggunaan diperlukan untuk mengurangi discomfort, sedangkan penguatan manfaat perlu difokuskan pada relevansi fitur, kecepatan transaksi, dan nilai tambah layanan.

Pengaruh *Insecurity (INS)* terhadap *Perceived Ease of Use (PEOU)*.

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = -0.408$ dan $t\text{-test} = 7.230 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan negatif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a7} diterima, H_{07} ditolak) *insecurity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *perceived ease of use*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insecurity* berpengaruh signifikan negatif terhadap *perceived ease of use*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa tidak aman, keraguan, atau kekhawatiran nasabah terhadap teknologi, maka semakin rendah persepsi mereka terhadap kemudahan penggunaan BSI Mobile. Dengan demikian, *insecurity* menjadi faktor penghambat yang menurunkan penilaian nasabah bahwa aplikasi mudah digunakan.

Dalam konteks layanan mobile banking, rasa tidak aman dapat bersumber dari kekhawatiran atas keamanan data pribadi, potensi kesalahan transaksi, atau keraguan terhadap kestabilan sistem. Kekhawatiran tersebut dapat membebani proses penggunaan secara psikologis, sehingga aplikasi yang sebenarnya fungsional tetap dirasakan sulit. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh rasa aman pengguna ketika berinteraksi dengan sistem digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahmood et al. 2023) yang dalam konteks perbankan syariah, aspek keamanan memiliki arti yang semakin penting karena terkait dengan kepercayaan nasabah terhadap lembaga dan layanan. Oleh karena itu, jika Bank Syariah Indonesia ingin meningkatkan persepsi kemudahan BSI Mobile, maka upaya peningkatan keamanan harus dibarengi dengan komunikasi yang mampu membangun rasa aman dan mengurangi kekhawatiran pengguna.

Pengaruh *Insecurity (INS)* terhadap *Perceived Usefulness (PU)*.

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.017$ dan $t\text{-test} = 0.170 < 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat ditolak sebagai hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a8} ditolak, H_{08} diterima) *insecurity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insecurity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tidak aman nasabah terhadap teknologi tidak secara langsung mengubah penilaian mereka mengenai

manfaat BSI Mobile. Seorang pengguna dapat saja masih memiliki kekhawatiran tentang keamanan aplikasi, tetapi tetap melihat bahwa aplikasi tersebut berguna untuk mempercepat dan mempermudah transaksi.

Secara analitis, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat lebih ditentukan oleh fungsi yang dirasakan secara nyata dibandingkan oleh rasa aman psikologis. Selama aplikasi dapat membantu aktivitas keuangan secara efektif, nasabah tetap mungkin menganggapnya bermanfaat meskipun tingkat kepercayaannya belum sepenuhnya tinggi. Dengan demikian, insecurity tampaknya lebih memengaruhi kenyamanan dan kemudahan penggunaan dibandingkan penilaian atas nilai guna aplikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Raj Kishor Kampa 2023) dan penelitian (Mawaddah and Retnowardhani 2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks BSI Mobile, hal ini memberi pesan bahwa keamanan tetap penting, tetapi manfaat praktis aplikasi masih bisa dikenali bahkan oleh pengguna yang belum sepenuhnya merasa aman. Meski demikian, dari sisi kebijakan layanan, bank tetap perlu memperkuat kepercayaan karena rasa aman berpotensi memengaruhi dimensi penerimaan teknologi lainnya.

Pengaruh *Perceived Ease of Use* (PEOU) terhadap *Perceived Usefulness* (PU).

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.516$ dan $t\text{-test} = 4.800 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a9} diterima, H_{09} ditolak) *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Temuan ini menegaskan salah satu asumsi dasar TAM, yaitu bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna menilai teknologi tersebut bermanfaat. Dalam konteks BSI Mobile, kemudahan akses menu, kejelasan fitur, dan sederhana-nya alur transaksi mendorong nasabah untuk merasakan manfaat aplikasi secara lebih kuat.

Hubungan ini logis karena teknologi yang mudah digunakan akan mengurangi hambatan dalam proses interaksi. Ketika pengguna tidak perlu mengeluarkan banyak usaha untuk memahami dan mengoperasikan aplikasi, perhatian mereka dapat lebih terarah pada hasil yang diperoleh, seperti efisiensi waktu, kepraktisan transaksi, dan kemudahan pemenuhan kebutuhan keuangan. Dengan demikian, kemudahan menjadi pintu masuk bagi munculnya persepsi manfaat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dan penelitian (Wandira and Fauzi 2022) yang menyatakan bahwa dalam konteks perbankan syariah, hasil ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pengembangan fitur digital tidak cukup hanya menambah fungsi, tetapi juga harus

memastikan setiap fungsi tersebut mudah digunakan. Secara praktis, Bank Syariah Indonesia perlu terus meningkatkan kesederhanaan desain aplikasi agar nasabah semakin merasakan manfaat nyata dari BSI Mobile.

Pengaruh *Perceived Ease of Use* (PEOU) Terhadap Minat Penggunaan BSI Mobile.

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.428$ dan $t\text{-test} = 3.463 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a10} diterima, H_{010} ditolak) *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif terhadap minat penggunaan BSI Mobile. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif terhadap minat penggunaan BSI Mobile. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam membentuk niat nasabah untuk menggunakan aplikasi secara berkelanjutan. Ketika nasabah merasa bahwa aplikasi mudah dipelajari, mudah dioperasikan, dan tidak menyulitkan proses transaksi, maka mereka akan lebih terdorong untuk terus menggunakan aplikasi tersebut.

Dari sudut pandang perilaku pengguna, niat menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh beban usaha yang harus dikeluarkan. Semakin kecil usaha yang dirasakan, semakin tinggi kecenderungan pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dalam konteks BSI Mobile, kemudahan penggunaan dapat menjadi faktor yang sangat menentukan, terutama bagi nasabah yang baru beralih dari transaksi manual atau yang tingkat literasi digitalnya masih beragam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karim et al. 2020) dan penelitian (Trenevska et al. 2020) yang menyatakan strategi peningkatan adopsi BSI Mobile perlu memprioritaskan user experience. Jika aplikasi semakin mudah digunakan, maka minat penggunaan nasabah juga akan meningkat. Oleh karena itu, penyederhanaan proses login, navigasi fitur, dan alur transaksi menjadi sangat strategis untuk meningkatkan penggunaan BSI Mobile.

Pengaruh *Perceived Usefulness* (PU) Terhadap Minat Penggunaan BSI Mobile.

Hasil analisis data pada penelitian ini mendapatkan ($\beta = 0.178$ dan $t\text{-test} = 2.025 > 1.96$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik dapat diterima sebagai hubungan yang signifikan positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis (H_{a11} diterima, H_{011} ditolak) *perceived usefulness* berpengaruh signifikan positif terhadap minat penggunaan BSI Mobile. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan positif terhadap minat penggunaan BSI Mobile. Temuan ini menunjukkan bahwa nasabah akan lebih berminat menggunakan aplikasi apabila mereka merasakan manfaat nyata dari aplikasi tersebut. Persepsi

bahwa BSI Mobile dapat membantu transaksi menjadi lebih cepat, efisien, dan praktis menjadi pendorong penting bagi terbentuknya niat penggunaan.

Dalam kerangka TAM, manfaat merupakan determinan utama dari penerimaan teknologi. Pengguna cenderung mengadopsi suatu sistem jika mereka percaya bahwa sistem tersebut memberikan nilai tambah dalam aktivitas mereka. Dalam konteks BSI Mobile, manfaat yang dirasakan dapat berupa efisiensi waktu, fleksibilitas akses layanan, serta kemudahan melakukan transaksi tanpa harus datang ke kantor cabang. Karena itu, semakin jelas manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula kemungkinan nasabah akan terus menggunakan aplikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyati and Alfian 2023) dan penelitian (Baca, Hajdini, and Elezaj 2023) yang menyatakan bahwa secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia perlu memastikan bahwa manfaat BSI Mobile tidak hanya ada secara teknis, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh nasabah. Strategi peningkatan penggunaan tidak cukup hanya berfokus pada promosi aplikasi, tetapi juga pada penguatan fungsi yang benar-benar memudahkan kehidupan finansial pengguna sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan BSI Mobile tidak hanya ditentukan oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sebagaimana dijelaskan dalam TAM, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi kesiapan psikologis pengguna sebagaimana dijelaskan dalam TRAM. Temuan ini menegaskan bahwa adopsi teknologi pada perbankan syariah merupakan proses yang multidimensional, karena melibatkan interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan pengalaman penggunaan. Dengan demikian, pengembangan layanan digital perbankan syariah perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek teknologi dan fitur, tetapi juga kenyamanan psikologis, rasa aman, dan kesiapan pengguna dalam menerima teknologi baru.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada pengembangan literatur adopsi teknologi, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Pertama, penelitian ini memperluas penerapan *Technology Readiness Acceptance Model* (TRAM) pada konteks layanan mobile banking syariah di Indonesia, yang masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi pada perbankan konvensional atau konteks teknologi lainnya. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa minat penggunaan BSI Mobile tidak hanya dipengaruhi oleh konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, tetapi juga oleh dimensi kesiapan psikologis pengguna seperti *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks perbankan syariah, penerimaan teknologi merupakan proses yang multidimensional karena melibatkan interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan pengalaman penggunaan. Dengan demikian, penelitian

ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai integrasi antara kesiapan teknologi dan penerimaan teknologi dalam menjelaskan perilaku penggunaan layanan digital syariah.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis nasabah memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap persepsi teknologi pada aplikasi BSI Mobile. Sikap inovatif (*Innovativeness*) yang tinggi secara signifikan mempermudah nasabah dalam beradaptasi dan menggunakan aplikasi, sedangkan rasa tidak nyaman (*Discomfort*) dan tidak aman (*Insecurity*) menjadi hambatan utama yang membuat aplikasi terasa rumit dan sulit dioperasikan. Di sisi lain, sikap optimis (*Optimism*) tidak serta-merta membuat nasabah merasa aplikasi ini mudah digunakan tanpa adanya pengalaman langsung yang intuitif. Namun, sikap optimis (*Optimism*) terbukti signifikan dalam meningkatkan persepsi nasabah terhadap manfaat nyata (*Perceived Usefulness*) aplikasi. Sementara itu, faktor hambat seperti *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi manfaat, mengindikasikan bahwa nasabah tetap dapat mengakui nilai guna fungsional aplikasi meskipun mereka merasa kurang nyaman, ragu, atau sekadar ingin tahu.

Secara keseluruhan, integrasi model TRAM dalam penelitian ini menegaskan bahwa adopsi BSI Mobile merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan pengalaman nyata. Kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) terbukti menjadi pintu masuk utama yang secara signifikan meningkatkan persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*). Pada akhirnya, baik kemudahan maupun manfaat praktis yang dirasakan secara nyata menjadi determinan kuat yang meningkatkan minat nasabah untuk menggunakan aplikasi secara berkelanjutan (*Minat Penggunaan*). Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada literatur perbankan syariah dan memberikan implikasi praktis bagi Bank Syariah Indonesia untuk tidak hanya fokus pada penambahan fitur teknis, tetapi juga wajib memprioritaskan penyederhanaan desain antarmuka (*user experience*) serta penguatan rasa aman guna menekan hambatan psikologis nasabah.

Saran

Hasil dari penelitian mengenai analisis kesiapan dan penerimaan BSI Mobile pada nasabah BSI KCP Samarinda Bung Tomo yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi atau saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan antara variabel yang digunakan. Hipotesis yang diolah seperti *Optimism* (OPT) terhadap *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Innovativeness* (INN) terhadap *Perceived Usefulness* (PU). Selain itu, studi lanjutan dapat memperhatikan faktor demografis,

seperti usia, tingkat pendidikan, atau pengalaman teknologi sebelumnya, untuk memberikan fokus penelitian yang lebih dalam. Upaya ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait dinamika adopsi teknologi terutama pada aplikasi mobile banking perbankan syariah khususnya pada Bank Syariah Indonesia (BSI).

2. Bank Syariah Indonesia KCP Samarinda Bung Tomo perlu membangun kepercayaan dan pemikiran positif kepada para nasabahnya terhadap penggunaan layanan keuangan digital yang disediakan, khususnya dalam layanan BSI Mobile. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada nasabah BSI KCP Samarinda Bung Tomo mendapatkan pemahaman bahwa nasabah masih memiliki perasaan tidak nyaman dan tidak merasa aman sehingga dapat menghambat persepsi kemudahan dalam penggunaan BSI Mobile. Lebih lanjut, optimisme pada diri nasabah tidak cukup untuk meyakinkan nasabah bahwa layanan keuangan digital yang diberikan tidak dapat memberikan pemikiran mudah untuk digunakan. Pihak bank perlu merancang dan mengembangkan aplikasi yang sederhana dan user-friendly agar nasabah dapat merasakan kemudahan saat menggunakan layanan BSI Mobile.
3. Nasabah disarankan untuk aktif menggunakan teknologi layanan keuangan digital yang disediakan oleh pihak perbankan. Dengan selalu mengikuti program literasi keuangan digital yang diadakan oleh pemerintah maupun langsung oleh Bank Syariah Indonesia terhadap aplikasi teknologi finansial seperti BSI Mobile.

Referensi

- Amruddin, Roni Priyanda, Tri Siwi Agustina, Nyoman Sri Ariantini, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Dwi Astarani Aslindar, And Kori Puspita . 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited By F. Sukmawati. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Arfarizan, And Asyari Hasan. 2022. "Digitalization Of Gold Transactions : E-Mas Features On Bsi Mobile Sharia Maqashid Framework." *Budapest International Research And Critics Institute- Journal (Birci-Journal)* 5(3):25350–61. Doi: <https://doi.org/10.33258/Birci.V5i3.6580> 25350.
- Baca, Granit, Artan Hajdini, And Shaqir Elezaj. 2023. "Adoption Of Electronic Banking: An Extension Of Technology Acceptance Model (Tam)." *Ekonomski Pregled* 74(6):818–39. Doi: 10.32910/Ep.74.6.2.
- Batubara, Maryam, Nurul Jannah, And Annisa Lestari Ritonga. 2023. "The Effect Of Perceived Usefulness , Ease Of Use And Security On Interest In Using Bsi Mobile Services With Trust As Intervening Variable (Case Study On Uinsu Medan Students) Maryam." *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (Ijebar)* 2023(1):1–9. Doi: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/ijebar>.
- Bothma, Mia, And Leandrie Mostert. 2023. "Adopting The Technology Acceptance Model: A Namibian Perspective." *Sa Journal Of Information Management* 25(1):1–10. Doi: 10.4102/Sajim.V25i1.1624.
- Ghozali, Imam. 2016. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program*

Smartpls 3.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, Sutrisno. 2016. *Metodologi Riset*. 2nd Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jasmi, Yusup Ansor, Irenal Fiscallutfi, Nahor. 2015. *Bijak Ber-Electronic Banking*. Otoritas Jasa Keuangan.

Jeong, Seong-Ha, And Ha-Kyun Kim. 2023. "Effect Of Trust In Metaverse On Usage Intention Through Technology Readiness And Technology Acceptance Model." *Original Scientific Paper* 30(3):837–45. Doi: <https://doi.org/10.17559/Tv-20221111061245>.

Karim, Md Waisul, Mohammad Arije Ulfy, And Md Nazmul Huda. 2020. "Determining Intention To Use Smartphone Banking Application Among Millennial Cohort In Malaysia Determining Intention To Use Smartphone Banking Application." *International Journal Of Management And Sustainability* 9(1):43–53. Doi: 10.18488/Journal.11.2020.91.43.53.

Kumar, Ashish, Sanjay Dhingra, Vikas Batra, And Harish Purohit. 2020. "A Framework Of Mobile Banking Adoption In India." *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity* 6(2):40. Doi: 10.3390/Joitmc6020040.

Lai, Yin Ling, Joseph Lee, Quantity Surveying, And Quantity Surveying. 2020. "Integration Of Technology Readiness Index (Tri) Into The Technology Acceptance Model (Tam) For Explaining Behavior In Adoption Of Bim." *Asian Education Studies* 5(2):10–17. Doi: 10.20849/Aes.V5i2.816.

Lin, Chien-Hsin, And Peter J. Sher. 2007. "Readiness Into Technology Acceptance : The Tram Model." *Psychology & Marketing* 24(7):641–55. Doi: 10.1002/Mar.20177.

Mahmood, Asif, Muhammad Imran, And Kamran Adil. 2023. "Modeling Individual Beliefs To Transfigure Technology Readiness Into Technology Acceptance In Financial Institutions." *Sage* (March):1–19. Doi: 10.1177/21582440221149718.

Matthew, Godfred, Yaw Owusu, Rita Amoah Bekoe, Annice Amoasa Addo-, James Otioku, Godfred Matthew, Yaw Owusu, Rita Amoah Bekoe, And Annice Amoasa Addo-Yobo. 2020. "Mobile Banking Adoption Among The Ghanaian Youth." *Journal Of African Business* 00(00):1–22. Doi: 10.1080/15228916.2020.1753003.

Mawaddah, Nia Kurnia, And Astari Retnowardhani. 2023. "User Technology Readiness And Acceptance Of Mobile Human Resources Information Application." *Informatics Journal* 8(1):30–36.

Mulyati, Yofina, And Alvin Alfian. 2023. "The Role Of Attitude In Mediating The Influence Of Perceived Usefulness On Intention To Use Nagari Mobile Banking." *Journal Of Economics, Finance And Management Studies* 06(05):1855–63. Doi: 10.47191/Jefms/V6-I5-02.

Ngan, Nguyen Thi, And Bui Huy Khoi. 2020. "Behavioral Intention To Accept And Use Banking Service." *Journal Of Asian Finance, Economics And Business* 7(11):393–400. Doi: 10.13106/Jafeb.2020.Vol7.No11.393.

Nustini, Yuni, Maslachatul Ummah, And Windy Arum Samira. 2020. *Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Industri Perbankan Studi Terhadap Penggunaan Mobile Banking*. Yog: Ekonisia.

Ojk. 2021. "Buletin Kiset Kebijakan Perbankan." *Departemen Penelitian Dan Pengaturan Perbankan*, 1–148.

- Outlet Bsi Ro Ix Kalimantan. 2024. *Bsi Mobile - User Registrasi*.
- Parasuraman, A. 2000. "Technology Readiness Index (Tri): A Multiple-Item Scale To Measure Readiness To Embrace New Technologies." *Journal Of Service Research* 2(4):307–20. Doi: 10.1177/109467050024001.
- Parasuraman, A., And Charles L. Colby. 2015. "An Updated And Streamlined Technology Readiness Index: Tri 2.0." *Journal Of Service Research* 18(1):59–74. Doi: 10.1177/1094670514539730.
- Rahardja, Untung, Intan Dwi Hapsari, P. O. Hadi Putra, Achmad Nizar Hidayanto, And Fabio Fruggiero. 2023. "Technological Readiness And Its Impact On Mobile Payment Usage : A Case Study Of Go-Pay." *Cogent Engineering* 10(1):1–23. Doi: 10.1080/23311916.2023.2171566.
- Raj Kishor Kampa. 2023. "Combining Technology Readiness And Acceptance Model For Investigating The Acceptance Of M-Learning In Higher Education In India." *Asian Association Of Open Vol.* 18(No. 2):105–20. Doi: 10.1108/Aaouj-10-2022-0149.
- Sarstedt, Marko, Christian M. Ringle, And Joseph F. Hair. 2021. *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*.
- Singh, Ruchita Pangriya And Aditi Priya. 2021. "The Differencing Views Of Technology Readiness And Acceptance Model: A Literature Review." *Turkish Journal Of Computer Mathematics Education* Vol. 12(No. 4):1–22.
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan Sps*. 2017th Ed. Edited By Tambra23. Jakarta: Kencana.
- Statistik, Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) Dan Badan Pusat. 2024. *Siaran Pers Bersama : Ojk Bps Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. 2018th Ed. Edited By Setiyawami. Bandung: Alfabeta.
- Trenevska Blagoeva, Kalina, Marina Mijoska Belsoska, And Marija Trpkova-Nestorovska. 2020. "Mobile Banking Adoption Analysis In North Macedonia Using Tam." *Jel Classification* 247–59. Doi: 10.47063/Ebtsf.2020.0023.
- Venkatesh, Viswanath, And Fred D. Davis. 2015. "A Theoretical Extension Of The Technology Acceptance Model : Four Longitudinal A Theoretical Extension Of The Technology Acceptance Model : Four Longitudinal Field Studies." *Institute For Operations Research And The Management Sciences (Informs)* 46(2):186–204. Doi: 10.1287/Mnsc.46.2.186.11926.
- Wandira, Raju, And Ahmad Fauzi. 2022. "Tam Approach: Effect Of Security On Customer Behavioral Intentions To Use Mobile Banking." *Daengku: Journal Of Humanities And Social Sciences Innovation* 2(2):192–200. Doi: 10.35877/454ri.Daengku872.
- Wandira, Raju, Ahmad Fauzi, Fauzan Azim, And Firdaus Annas. 2022. "Customer Acceptance Analysis Of Islamic Bank Of Indonesia Mobile Banking Using Technology Acceptance Model (Tam)." *International Journal Of Informatics And Information Systems* 5(2):92–100.
- Wicaksono, Soetam Rizky. 2022. *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. Malang: Cv. Seribu

Bintang.